

Ketahanan Remaja Perempuan dari Rumah Tangga Miskin terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020

(Resilience of Adolescent Girls from Poor Households against Early Marriage in Indonesia 2020)

Esa Anindika Sari^{1*}, Jeffry Raja Hamonangan Sitorus²

^{1,2} Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata No.64C, Jatinegara, Jakarta Timur, 13330

E-mail: 211709667@stis.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan pelanggaran dasar hak anak perempuan, yaitu melanggar hak atas pendidikan, kesehatan, perlindungan dari kekerasan, dan berpotensi menyebabkan kemiskinan antar generasi. Pernikahan dini lebih banyak terjadi pada perempuan dari rumah tangga miskin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Susenas Maret 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ketahanan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden, pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), status pernikahan dini KRT, dan status bekerja KRT berpengaruh signifikan. Kesimpulannya bahwa untuk lebih bertahannya remaja perempuan dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini, maka perlu ditingkatkan pendidikan remaja perempuan tersebut. Selain itu, perlu diperhatikan beberapa hal berkaitan dengan KRT, yaitu status pernikahan, status bekerja, dan tingkat pendidikannya.

Kata kunci: pernikahan dini, remaja perempuan, rumah tangga miskin, analisis ketahanan hidup

ABSTRACT

Early marriage is a violation of the basic rights of girls, which violates the rights to education, health, protection from violence, and has the potential to cause intergenerational poverty. Early marriage is more common in women from poor households. Therefore, this study aims to determine the variables that significantly affect the resilience of adolescent girls aged 15-24 years from poor households to early marriage in Indonesia. This study uses data Susenas March 2020. The analytical method used is survival analysis. The results showed that the respondent's education, education of head of household, early marriage status of head of household, and working status of head of household had significant effect. The conclusion is that for the survival of adolescent girls from poor households against early marriage, it is necessary to improve the education of these girls. In addition, it is necessary to pay attention to several things related to the household head, namely marital status, work status, and education level.

Keywords: early marriage, adolescent girls, poor of households, survival analysis

PENDAHULUAN

Pernikahan yang dilakukan apabila salah satu pihak berusia di bawah 18 tahun, maka pernikahan tersebut tergolong pernikahan dini atau perkawinan anak (BKKBN, 2012). Pernikahan dini juga merupakan pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak perempuan. Menurut Konvensi Hak Anak Internasional, pernikahan dini melanggar hak atas pendidikan, kesehatan, perlindungan dari kekerasan dan pelecehan seksual, serta perlindungan dari eksploitasi (UNFPA, 2020). Pernikahan dini mengakibatkan anak perempuan lebih rentan terhadap kekerasan seksual, fisik, psikologis, emosional, serta isolasi sosial. Usia menikah yang terlalu muda menimbulkan berbagai konflik yang memicu pertengkaran dan KDRT yang bisa berujung pada perceraian (Noor *et al.*, 2018).

Perilaku menikah dini juga berdampak negatif pada kesehatan. Kehamilan di usia muda meningkatkan risiko kelahiran prematur, BBLR, dan perdarahan saat melahirkan, yang dapat menyebabkan kematian ibu dan anak. Komplikasi selama kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada wanita usia 15-19 tahun (WHO, 2020). Bayi yang dilahirkan ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk meninggal dalam 28 hari pertama dibandingkan bayi yang lahir dari ibu berusia 20 sampai 30 tahun (UNICEF, 2015). Selain itu, perempuan di bawah usia 20 tahun yang melakukan hubungan seks berisiko terkena kanker rahim, karena sel-sel rahim belum matang di usia remaja (Satriyandari & Utami, 2018). Wanita yang melakukan pernikahan dini juga berisiko terkena penyakit HIV/AIDS.

Pernikahan dini juga berdampak pada rendahnya partisipasi angkatan kerja. Perempuan yang menikah pada usia dini memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mengakibatkan mereka mempunyai

partisipasi yang rendah di pasar tenaga kerja formal dan memperoleh penghasilan yang lebih kecil (BPS *et al.*, 2020). Berdasarkan data Susenas 2018, perempuan usia 20-24 tahun yang menikah di umur 18 tahun ke atas lebih banyak bekerja sebagai karyawan/pegawai/buruh. Sementara itu, perempuan usia 20-24 yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih banyak bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar. Pada tahun 2014, *United Nations Children Fund* (UNICEF) mengkaji dampak pernikahan dini terhadap perekonomian Indonesia. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini diperkirakan merugikan ekonomi 1,7 persen dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Karena banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan akibat pernikahan dini, tidak hanya berdampak pada remaja perempuan yang menikah, tetapi juga berdampak pada bayi yang dilahirkan. Sehingga pernikahan dini sangat penting untuk diteliti, supaya diketahui apa yang menjadi penyebab pernikahan dini. Selanjutnya dengan mengetahui penyebab-penyebab tersebut dapat bermanfaat untuk mengantisipasi pernikahan dini.

Permasalahan pernikahan dini kini menjadi perhatian serius baik level global maupun nasional. Secara global, jumlah wanita yang melakukan pernikahan dini mencapai 12 juta per tahun, artinya setiap menit ada 23 wanita menikah sebelum berusia 18 tahun (Girls Not Brides, 2020). Secara nasional pada tahun 2018, terdapat 11,21 persen wanita berusia 20 sampai 24 tahun menikah dini. Selain itu, sebanyak 20 dari 34 provinsi memiliki persentase pernikahan dini di atas angka nasional. Persentase wanita 20-24 tahun yang melakukan pernikahan dini tertinggi berada di Sulawesi Barat, yaitu sebesar 19,4 persen, sedangkan persentase wanita 20-24 tahun yang melakukan pernikahan dini terendah berada di DKI Jakarta sebesar 4,1 persen (BPS *et al.*, 2020). Menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA), Indonesia menempati urutan kedelapan dunia, dengan jumlah absolut pernikahan anak mencapai 1.220.900 wanita di tahun 2018. Prevalensi perempuan 20-24 tahun yang menikah di bawah usia 18 tahun menunjukkan penurunan yang masih tergolong lambat, yaitu dalam waktu 10 tahun kurang dari 3,5 persen (2009-2019). Sementara itu, persentase wanita berusia 15-19 tahun yang berstatus pernah kawin di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 7,39 persen.

Pernikahan dini lebih umum terjadi di negara berkembang karena salah satu pendorong utamanya adalah kemiskinan (UNFPA, 2020). Berdasarkan data Susenas 2018, perempuan usia 20-24 tahun dari rumah tangga yang tingkat pengeluarannya terendah hampir tiga kali lebih mungkin untuk menikah di bawah usia 18 tahun dibandingkan dengan perempuan usia 20-24 tahun dari rumah tangga yang tingkat pengeluarannya tertinggi. Sebagian besar rumah tangga miskin menganggap anak perempuan mereka sebagai beban ekonomi, dan pernikahan dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengurangi beban tersebut. Dengan menikahkan anak perempuan diharapkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik, atau setidaknya meningkatkan kualitas hidup anak. Namun, sebagian besar wanita berusia 20-24 tahun yang menikah dini masih hidup dalam kemiskinan (BPS & UNICEF, 2016). Pernikahan dini juga dapat menyebabkan siklus kemiskinan yang berkelanjutan. Wanita yang menikah muda tidak dapat menerima kesempatan pendidikan dan ekonomi yang bisa membantu mereka untuk terlepas dari kemiskinan, sehingga anak-anak mereka pun besar kemungkinannya untuk mengalami kemiskinan yang sama (Girls Not Brides, 2020). Menurut BKKBN (2019) dalam mencegah pernikahan dini diperlukannya ketahanan pada remaja, yaitu remaja memiliki ketahanan diri untuk tidak melakukan pernikahan dini terutama remaja perempuan.

Faktor penentu pernikahan dini dapat dipelajari dengan teori perilaku. Salah satunya adalah Teori *Lawrence Green* (1980) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor (Green *et al.*, 1980). Pertama, faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi perilaku seseorang. Kedua, faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi tindakan atau perilaku. Ketiga, faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat perilaku seseorang, penguatan bisa dari orang tua, teman sebaya, dan lainnya.

Sutanto *et al.* (2019) menyebutkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh variabel status kemiskinan, pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, status pernikahan dini KRT, klasifikasi wilayah tempat tinggal, status pekerjaan KRT, dan status penggunaan internet. Noor *et al.* (2018) menjelaskan variabel-variabel yang memengaruhi pernikahan dini berdasarkan Teori *Lawrence Green* yang terbagi ke dalam tiga faktor. Faktor pertama, yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, budaya, dan norma. Kedua, faktor pemungkin, seperti pendapatan, lingkungan dan paparan pornografi. Ketiga, faktor penguat mencakup aspek orang tua, yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, dan pendapatan orang tua. Ma'mum (2015) juga menggunakan Teori *Lawrence Green* dalam menjelaskan variabel-variabel yang memengaruhi pernikahan dini. Pertama, faktor predisposisi yang terdiri dari pendidikan dan status pekerjaan. Kedua, faktor pemungkin, seperti akses informasi dan sarana konseling. Ketiga, faktor penguat yang terdiri dari tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, status pendidikan suami, status pekerjaan suami, tradisi atau budaya, wilayah, kerangka hukum nasional, serta krisis dan kedaruratan.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan data Susenas Maret 2020, peneliti ingin mengetahui apakah dan bagaimana besarnya pengaruh faktor predisposisi (pendidikan responden), faktor pemungkin (status

penggunaan internet responden), dan faktor penguat (pendidikan KRT, status pernikahan dini KRT, dan status bekerja KRT) terhadap pernikahan dini remaja perempuan dari rumah tangga miskin. Selanjutnya, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, peneliti menduga bahwa variabel-variabel yang terhimpun pada ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi ketahanan remaja perempuan dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini dan mengetahui variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia tahun 2020. Batasan usia remaja perempuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 sampai 24 tahun.

Upaya mengantisipasi pernikahan dini termasuk dalam tujuan kelima *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satu targetnya menghapuskan segala praktik-praktik yang membahayakan seperti pernikahan dini, perkawinan paksa, dan sunat perempuan. Jika upaya ini tidak dipercepat, pada tahun 2030, lebih dari 120 juta wanita akan menikah sebelum ulang tahunnya yang kedelapan belas (UNICEF, 2020). Selain itu, target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) adalah meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing dengan mengurangi perkawinan anak menjadi 8,74 persen di tahun 2024. Berkaitan dengan pencapaian target tersebut, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengantisipasi pernikahan dini. Hal itulah yang menjadi dasar dan sebagai motivasi peneliti untuk membuat kajian penelitian mengenai pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia. Responden dan unit analisis dalam penelitian ini, yaitu remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun dari rumah tangga miskin. Selain itu, hanya remaja perempuan yang berstatus anak dalam rumah tangga tersebut yang dipilih, karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh karakteristik orangtua, khususnya yang menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT). Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data Susenas Kor dan Modul Konsumsi Pengeluaran Maret tahun 2020. Dari data tersebut, diperoleh 6.153 sampel penelitian. Penelitian ini juga menggunakan data Garis Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2020 yang diperoleh dari *Website* Badan Pusat Statistik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lamanya waktu remaja perempuan dari rumah tangga miskin lahir sampai dengan melakukan pernikahan dini. Variabel terikat dinyatakan dalam satuan tahun. Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas, yaitu pendidikan responden, status penggunaan internet responden, pendidikan KRT, status pernikahan dini KRT, dan status bekerja KRT.

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan penyajian diagram lingkaran, diagram batang, dan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* untuk mengetahui gambaran ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia berdasarkan kategori pada setiap variabel bebas. Sementara itu, *Log-Rank Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antar kategori secara objektif.

$H_0: S_1(t) = S_2(t)$, (tidak ada perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antar kategori)

$H_1: S_1(t) \neq S_2(t)$, (ada perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antar kategori)

Tingkat signifikansi: $\alpha = 0,05$

Statistik Uji Log-Rank:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^2 \frac{(O_i - E_i)^2}{\text{var}(O_i - E_i)} \sim \chi_1^2 \dots\dots\dots(1)$$

Statistik Tabel: $\chi_{(1, 0,05)}^2 = 3,84$

Keputusan: Tolak H_0 apabila $\chi^2 > \chi_{(1, 0,05)}^2$ atau jika nilai *p-value* $< \alpha = 0,05$.

Kesimpulan: Jika keputusan tolak H_0 , maka dengan tingkat signifikansi 5 persen, dapat disimpulkan terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antar kategori.

Analisis inferensia menggunakan metode *survival analysis* untuk menganalisis data dengan waktu sampai terjadinya suatu kejadian tertentu (*time to event analysis*) sebagai variabel terikat (Harlan, 2017). *Survival analysis* dengan model parametrik *Accelerated Failure Time* (AFT) dipilih untuk mengetahui variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini. Distribusi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Exponential*, *Weibull*, *Log-Logistic*, dan *Lognormal*. *Event* pada penelitian ini ketika remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin melakukan pernikahan dini. Individu yang tersensor adalah remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menunda pernikahan hingga memasuki usia 18 tahun atau tidak melakukan pernikahan dini sampai waktu pencacahan dilakukan.

Tahapan analisis inferensia pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pemilihan distribusi waktu ketahanan dengan metode *Akaike's Information Criterion* (AIC)
- Pembentukan kandidat model
- Pengujian parameter dengan uji simultan dan uji parsial

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama menggunakan *Likelihood Ratio Test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_p = 0$$

$$H_1: \text{minimal ada } \alpha_i \neq 0, \text{ dimana } i = 1, 2, \dots, p \text{ (} p: \text{ jumlah variabel bebas)}$$

Tingkat signifikansi: $\alpha = 0,05$

Statistik uji:

$$LR = -2\ln L_R - (-2\ln L_F) \sim \chi^2_{(p)} \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

L_R : nilai *likelihood* untuk model tanpa variabel bebas

L_F : nilai *likelihood* untuk *full model* dengan p variabel bebas

Statistik Tabel: $\chi^2_{(p,0,05)}$

Keputusan: Tolak H_0 apabila $LR > \chi^2_{(p,0,05)}$ atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan: Jika keputusan tolak H_0 , maka dengan tingkat signifikansi 5 persen, dapat disimpulkan minimal ada satu variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini. Setelah dilakukan pengujian secara simultan, dilanjutkan pengujian secara parsial dengan uji *Wald*.

Uji *Wald* bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0: \alpha_i = 0$$

$$H_1: \alpha_i \neq 0 \text{ dimana } i = 1, 2, \dots, p \text{ (} p: \text{ jumlah variabel bebas)}$$

Tingkat signifikansi: $\alpha = 0,05$

Statistik uji:

$$W_i = \frac{\hat{\alpha}_i}{se(\hat{\alpha}_i)} \sim N(0,1) \dots\dots\dots(3)$$

keterangan:

$\hat{\alpha}_i$: penduga untuk α_i

$Se(\hat{\alpha}_i)$: estimasi *standar error* untuk $\hat{\alpha}_i$

Statistik tabel: $Z_{\frac{\alpha}{2}}$

Keputusan: Tolak H_0 apabila $|W_i| > Z_{\frac{\alpha}{2}}$ atau $p\text{-value} < 0,05$

Kesimpulan: Jika keputusan tolak H_0 , maka dengan tingkat signifikansi 5 persen, dapat disimpulkan terdapat variabel bebas ke- i yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini.

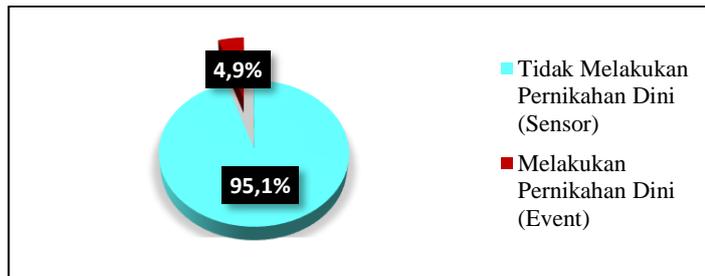
- Pembentukan persamaan model terbaik dan interpretasi *acceleration factor*

Model terbaik adalah model yang menghasilkan nilai AIC paling kecil dan mengandung variabel bebas yang signifikan. *Acceleration factor* (γ) untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap waktu ketahanan. *Acceleration factor* didapatkan dengan cara mengeksponensialkan koefisien dari variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

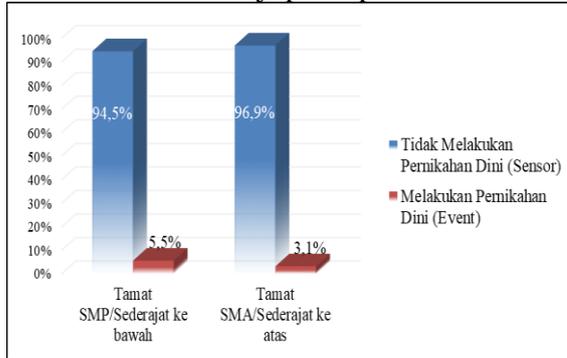
Gambaran Umum Ketahanan Remaja Perempuan Usia 15-24 Tahun dari Rumah Tangga Miskin di Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Maret tahun 2020, diperoleh bahwa rata-rata umur pernikahan pertama remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini adalah 16 tahun. Gambar 1. menunjukkan bahwa remaja perempuan umur 15-24 tahun yang menikah dini sebesar 4,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 95,1 persen tidak menikah dini. Prevalensi remaja perempuan yang berusia 15 sampai 24 tahun dari rumah tangga miskin yang melakukan pernikahan dini mencapai 4,9 persen tentu bukanlah sesuatu yang baik, mengingat bahaya dan dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini.

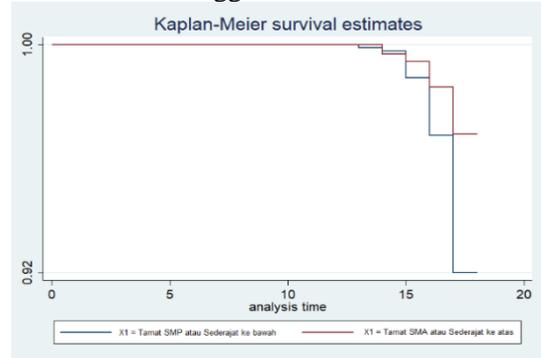


Sumber : Susenas Maret 2020, diolah

Gambar 1. Persentase remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin berdasarkan status amatan

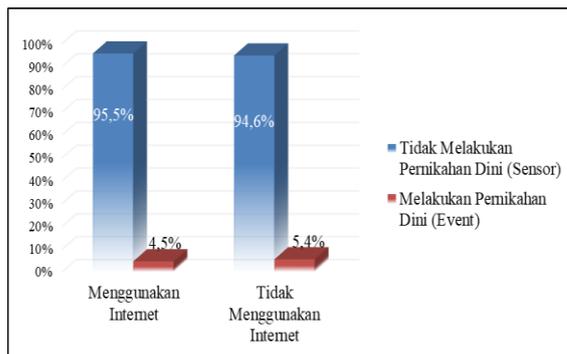


Gambar 2. Persentase remaja perempuan dari rumah tangga miskin menurut pendidikan responden dan status amatan

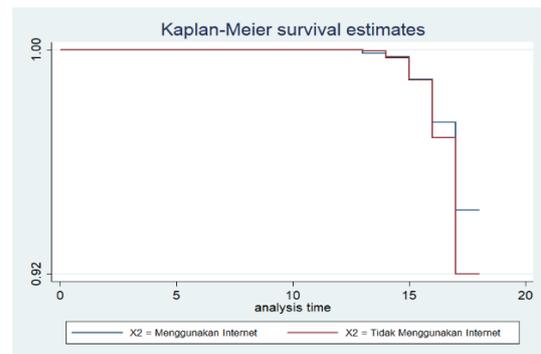


Gambar 3. Kurva ketahanan Kaplan-Meier berdasarkan variabel pendidikan responden

Gambar 2. menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini lebih banyak terjadi pada mereka yang capaian pendidikan hanya tamat SMP/Sederajat ke bawah, dibandingkan dengan yang capaian pendidikannya tamat SMA/Sederajat ke atas. Berdasarkan Gambar 3., mengindikasikan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin dengan capaian pendidikan tamat SMA/ sederajat ke atas memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun. Hasil uji *Log-Rank* untuk variabel pendidikan responden (X_1) didapatkan p -value = 0,0000 kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antara kategori remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin dengan capaian pendidikan tamat SMA/Sederajat ke atas dan yang capaian pendidikannya tamat SMP/Sederajat ke bawah.



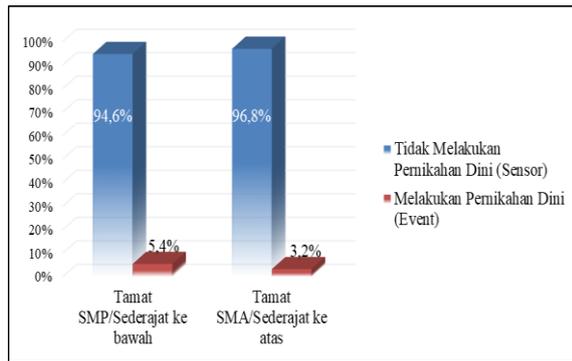
Gambar 4. Persentase remaja perempuan dari rumah tangga miskin menurut status penggunaan internet responden dan status amatan



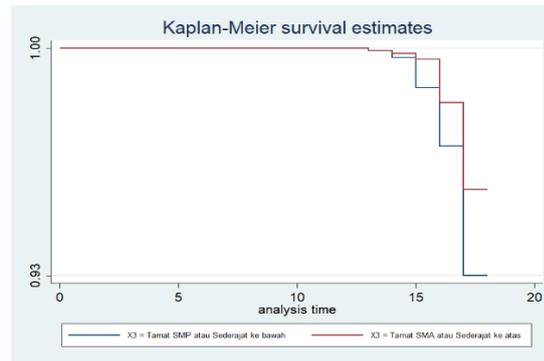
Gambar 5. Kurva ketahanan Kaplan-Meier berdasarkan variabel status penggunaan internet responden

Pada Gambar 4. terlihat bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini lebih banyak terjadi pada mereka yang tidak menggunakan internet, dibandingkan dengan yang menggunakan internet. Berdasarkan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* pada Gambar 5., mengindikasikan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menggunakan internet memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun. Hasil uji *Log-Rank* untuk variabel status penggunaan internet responden (X_2) didapatkan p -value = 0,0053 kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga terdapat

perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antara kategori remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menggunakan internet dan yang tidak menggunakan internet.

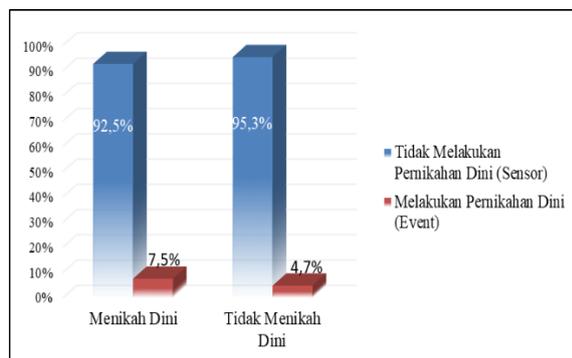


Gambar 6. Persentase remaja perempuan dari rumah tangga miskin menurut pendidikan KRT dan status amatan

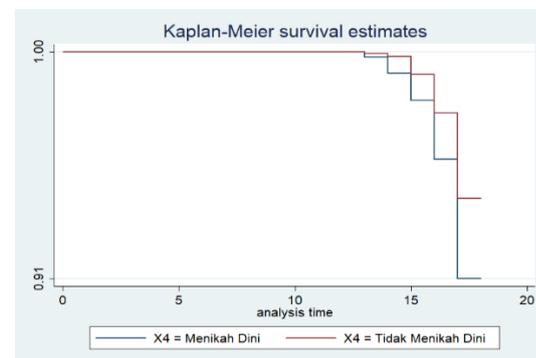


Gambar 7. Kurva ketahanan *Kaplan-Meier* berdasarkan variabel pendidikan KRT

Gambar 6. menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini lebih banyak terjadi pada mereka yang memiliki KRT dengan capaian pendidikan hanya tamat SMP/Sederajat ke bawah, dibandingkan dengan KRT yang capaian pendidikannya tamat SMA/Sederajat ke atas. Sementara itu, Gambar 7. mengindikasikan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang memiliki KRT dengan capaian pendidikan tamat SMA/ sederajat ke atas memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun. Hasil uji *Log-Rank* untuk variabel pendidikan KRT (X_3) didapatkan $p\text{-value} = 0,0023$ kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antara kategori remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang memiliki KRT dengan capaian pendidikan tamat SMA/Sederajat ke atas dan KRT yang capaian pendidikannya tamat SMP/Sederajat ke bawah.

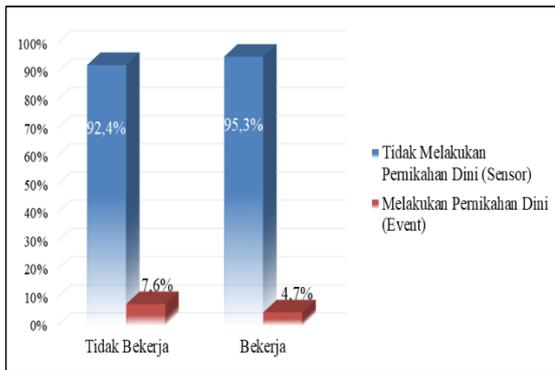


Gambar 8. Persentase remaja perempuan dari rumah tangga miskin menurut status pernikahan dini KRT dan status amatan

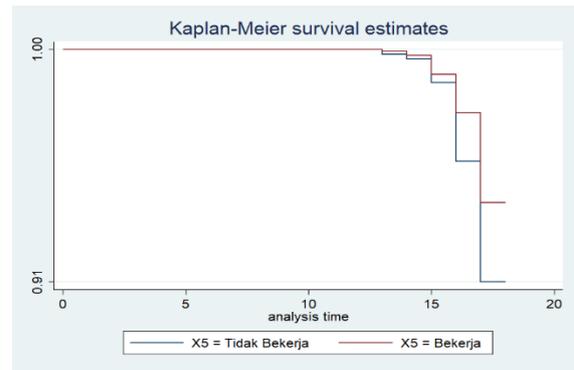


Gambar 9. Kurva ketahanan *Kaplan-Meier* berdasarkan variabel status pernikahan dini KRT

Hasil pada Gambar 8. menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini lebih banyak terjadi pada mereka yang KRT-nya menikah dini, dibandingkan dengan mereka yang KRT-nya tidak menikah dini. Sementara itu, pada Gambar 9. mengindikasikan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya tidak menikah dini memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun. Hasil uji *Log-Rank* untuk variabel status pernikahan dini KRT (X_4) didapatkan $p\text{-value} = 0,0087$ kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antara kategori remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya menikah dini dan KRT yang tidak menikah dini.



Gambar 10. Persentase remaja perempuan dari rumah tangga miskin menurut status bekerja KRT dan status amatan



Gambar 11. Kurva ketahanan *Kaplan-Meier* berdasarkan variabel status bekerja KRT

Hasil penelitian pada Gambar 10. menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang menikah dini lebih banyak terjadi pada mereka yang KRT-nya tidak bekerja, dibandingkan dengan mereka yang KRT-nya bekerja. Sementara itu, Gambar 11. mengindikasikan bahwa remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya bekerja memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun. Hasil uji *Log-Rank* untuk variabel status bekerja KRT (X_5) didapatkan $p\text{-value} = 0,0079$ kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga terdapat perbedaan kurva ketahanan *Kaplan-Meier* antara kategori remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya bekerja dan mereka yang KRT-nya tidak bekerja.

Variabel-Variabel yang secara signifikan Memengaruhi Ketahanan Remaja Perempuan dari Rumah Tangga Miskin terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Accelerated Failure Time* (AFT) dengan empat distribusi, yaitu distribusi *Exponential*, *Weibull*, *Log-Logistic*, dan *Lognormal*. Pemilihan distribusi waktu ketahanan dengan membandingkan nilai AIC dari *null model* masing-masing distribusi. Distribusi yang paling cocok merupakan distribusi yang mempunyai nilai AIC paling kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi yang menghasilkan nilai AIC paling kecil adalah distribusi *Lognormal*, yaitu sebesar 1406,779. Sehingga distribusi *Lognormal* merupakan distribusi yang paling cocok dibandingkan ketiga distribusi lainnya.

Pembentukan kandidat model dilakukan dengan membuat seluruh kemungkinan model. Pada penelitian ini, kombinasi model dengan lima variabel bebas sebanyak $2^5 = 32$ model. Kemudian dihitung nilai AIC untuk setiap model yang terbentuk. Tahap selanjutnya, melakukan uji simultan dan uji parsial pada setiap model. Model terbaik adalah model yang menghasilkan nilai AIC paling kecil dan mengandung variabel bebas yang signifikan. Hasil pembentukan kandidat model dan pengujian parameter menunjukkan bahwa model terbaik merupakan model parametrik AFT distribusi *Lognormal* dengan empat variabel bebas dan nilai AIC sebesar 1334,128. Keempat variabel bebas tersebut, yaitu pendidikan responden (X_1), pendidikan KRT (X_3), status pernikahan dini KRT (X_4), dan status bekerja KRT (X_5). Tabel 1. disajikan hasil estimasi dan pengujian parameter pada model terbaik AFT dengan distribusi *Lognormal*.

Tabel 1. Hasil estimasi dan pengujian parameter pada model terbaik AFT dengan distribusi *Lognormal*

Faktor	Variabel	Kategori	$\hat{\alpha}$	$\hat{\gamma}$	$p\text{-value}$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Predisposisi	Pendidikan Responden (X_1)	Tamat SMA/ sederajat ke atas	0,090153	1,0943	0,000*
		Tamat SMP/ sederajat ke bawah (<i>ref</i>)			
Penguat	Pendidikan KRT (X_3)	Tamat SMA/ sederajat ke atas	0,034871	1,0355	0,014*
		Tamat SMP/ sederajat ke bawah (<i>ref</i>)			
	Status Pernikahan Dini KRT (X_4)	Tidak Menikah Dini	0,0371975	1,0379	0,026*
		Menikah Dini (<i>ref</i>)			
	Status Bekerja KRT (X_5)	Bekerja	0,0424419	1,0434	0,006*
		Tidak Bekerja (<i>ref</i>)			
	<i>Const</i>	<i>Intercept</i>	3,04508		0,000*

Keterangan: (*ref*): kategori referensi

*: signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *Likelihood Ratio Test* sebesar 80,65 dengan $p\text{-value} = 0,0000$. Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen, maka diperoleh keputusan tolak H_0 karena $p\text{-value} = 0,0000$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan minimal terdapat satu variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia tahun 2020.

Hasil uji parsial pada model terbaik menggunakan uji *Wald* dapat dilihat pada Tabel 1. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel bebas ke- i secara signifikan memengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini adalah variabel pendidikan responden, pendidikan KRT, status pernikahan dini KRT, dan status bekerja KRT. Berdasarkan Tabel 1. persamaan yang dapat dibentuk dari model terbaik AFT dengan distribusi *Lognormal* yang menggambarkan ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini sebagai berikut:

$$\hat{T} = \exp(3,04508 * + 0,090153X_1^* + 0,034871X_3^* + 0,0371975X_4^* + 0,0424419 X_5^*) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap waktu ketahanan dapat dilakukan melalui interpretasi nilai *acceleration factor* dari tiap kategori dalam variabel bebas. Nilai *acceleration factor* diperoleh dengan mengeksponensialkan nilai koefisiennya.

Pendidikan Responden

Variabel pendidikan responden secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia. Nilai *acceleration factor* sebesar $1,09135 > 1$ menunjukkan dampak positif karena individu semakin bertahan untuk tidak mengalami *event*. Remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang tamat SMA/ sederajat ke atas memiliki ketahanan untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun 1,09135 kali lebih lama dibandingkan mereka yang hanya tamat SMP/ sederajat ke bawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Choe *et al.* (2001) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin rendah kemungkinan menikah dini. Perempuan dengan pendidikan tinggi dapat mengembangkan kemandirian di bidang pekerjaan dan ekonomi, yang dapat menyebabkan penundaan usia perkawinan.

Getnet *et al.* (2019) juga menemukan bahwa risiko menikah dini lebih rendah pada wanita dengan tingkat pendidikan menengah ke atas dibandingkan wanita yang tidak berpendidikan. Wanita terdidik dapat mengidentifikasi konsekuensi pernikahan dini. Mereka akan memiliki rencana untuk belajar, memperkuat ekonomi, sosial, dan memperkuat berbagai aspek sebelum menikah. Penelitian Paul (2019) menunjukkan bahwa anak perempuan yang tidak bersekolah atau berpendidikan dasar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menikah pada usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan membuat remaja tidak sadar akan dampak negatif pernikahan dini (Salmah, 2016). Fatimah (2009) mengemukakan bahwa penyebab sebagian besar anak tidak menyelesaikan pendidikannya adalah karena keterbatasan dana orang tua. Selain itu, banyak orang tua yang beranggapan bahwa remaja perempuan tidak harus sekolah tinggi, karena biaya hidup ditanggung oleh suami (Pramana *et al.*, 2018).

Pendidikan KRT

Variabel pendidikan KRT secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia. Remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang pendidikan KRT-nya tamat SMA/ sederajat ke atas memiliki ketahanan untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun 1,03511 kali lebih lama dibandingkan mereka yang pendidikan kepala rumah tangganya hanya tamat SMP/ sederajat ke bawah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Marshan *et al.* (2013) bahwa pendidikan kepala rumah tangga yang lebih rendah cenderung menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Satriyandari & Utami (2018) juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah, menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih di bawah umur. Selain itu, Prawita *et al.* (2019) menjelaskan bahwa pendidikan ayah dan pendidikan ibu memengaruhi pernikahan dini. Pendidikan ayah dan ibu yang tinggi dapat menurunkan risiko pernikahan dini pada anak perempuan dibandingkan dengan pendidikan ayah dan ibu yang rendah.

Fatimah (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pernikahan anaknya. Desiyanti (2015) juga mengemukakan bahwa pendidikan orang tua memiliki peranan dalam membuat keputusan untuk anaknya. Remaja yang orang tuanya berpendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan remaja yang orang tuanya berpendidikan tinggi. Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai hak anak dan kesehatan reproduksi, mengakibatkan orang tua cenderung menikahkan anaknya (Pramana *et al.*, 2018).

Status Pernikahan Dini KRT

Variabel status pernikahan dini KRT secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia. Remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya tidak menikah dini memiliki ketahanan untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun 1,03702 kali lebih lama dibandingkan mereka yang kepala rumah tangganya menikah dini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sutanto *et al.* (2019) bahwa perempuan berusia 20-24 tahun yang KRT-nya menikah dini mempunyai kecenderungan 2,527 kali lebih besar untuk menikah dini juga daripada mereka yang KRT-nya tidak menikah dini.

Mahfudin & Waqi'ah (2016) menyatakan bahwa salah satu alasan menikah muda bahwa dalam keluarga terdapat tradisi yang sudah turun temurun dan tidak bisa ditentang. Hal ini menyebabkan anak harus mengikuti riwayat perkawinan orang tuanya. Menurut Pramana *et al.* (2018) kebanyakan remaja perempuan menikah karena dorongan orang tua, bukan keinginannya sendiri. Alasan orang tua menikahkan anaknya karena takut akan terjadi kehamilan di luar pernikahan atau untuk mempererat tali kekeluargaan. Sejalan dengan Fatimah (2009) yang menyebutkan bahwa orang tua takut anaknya akan menjadi perawan tua, atau apabila anaknya memiliki kekasih khawatir akan berbuat sesuatu yang tidak baik, sehingga orang tua memilih untuk menikahkan anaknya.

Status Bekerja KRT

Variabel status bekerja KRT secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini di Indonesia. Remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin yang KRT-nya bekerja memiliki ketahanan untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun 1,04449 kali lebih lama dibandingkan mereka yang KRT-nya tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan Salamah (2016) yang menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya tidak bekerja memiliki risiko 5 kali lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan responden yang orang tuanya bekerja. Desiyanti (2015) juga menjelaskan bahwa bukan pekerjaan remaja yang memengaruhi pernikahan dini, melainkan pekerjaan orang tua atau kepala rumah tangga.

Pekerjaan orang tua menggambarkan keadaan sosial ekonomi keluarga remaja tersebut (Yunita, 2014). Hal ini disebabkan kehidupan seseorang sangat bergantung pada kemampuan finansial keluarga. Menurut Fatimah (2009) karena orang tua tidak mampu menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, mereka akan segera menikahkan anaknya. Pramana *et al.* (2018) juga menyebutkan bahwa beban ekonomi akan berkurang, karena anak yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya. Selain itu, harapan orang tua setelah anaknya menikah, mereka dapat membantu perekonomian orang tuanya.

KESIMPULAN

Remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin memiliki ketahanan yang lebih besar untuk menunda pernikahan hingga usia 18 tahun apabila capaian pendidikannya tamat SMA/ sederajat ke atas, menggunakan internet, memiliki KRT yang capaian pendidikannya juga tamat SMA/ sederajat ke atas, KRT-nya tidak menikah dini atau berstatus bekerja. Variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi ketahanan remaja perempuan usia 15-24 tahun dari rumah tangga miskin terhadap pernikahan dini, yaitu variabel pendidikan responden, pendidikan KRT, status pernikahan dini KRT, dan status bekerja KRT. Dengan demikian dapat disimpulkan agar remaja perempuan dari rumah tangga miskin di Indonesia dapat bertahan untuk tidak melakukan pernikahan dini, maka perlu ditingkatkan pendidikan remaja perempuan tersebut dan perlu diperhatikan beberapa hal dari aspek KRT, yaitu status pernikahan, status bekerja, dan tingkat pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. BKKBN. Jakarta.
- BKKBN. (2019). *Kesehatan Reproduksi Dan Nikah Dini*. BKKBN. Jakarta.
- Cited in <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>. [17 Februari 2021]
- BPS, BAPPENAS, UNICEF, & UI, P. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak (Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda)*: Vol. XVI (Issue 01). BPS, UNICEF, Bappenas, dan PUSKAPA UI. Jakarta
- BPS & UNICEF. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. BPS dan UNICEF. Jakarta.

- Choe, M. K., Thapa, S., & Achmad, S. (2001). *Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center. Honolulu.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(2), 270–280.
- Fatimah, S. (2009). *Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Getnet, M., Fikru, C., & Shewano, T. (2019). Determinants of age at first marriage in Ethiopia using 2016 Ethiopian Demographic and Health Surveys: Application of Cox Proportional Hazard model. *Research Square*, 1–15. Cited in <https://doi.org/10.21203/rs.2.14902/v1>. [17 Februari 2021]
- Girls Not Brides. (2020). *What is the impact of Child Marriage: Poverty*. Cited in <https://www.girlsnotbrides.org/themes/poverty/>. [17 Februari 2021]
- Green, L. W., Kreuter, M. W., Deeds, S. G., & Patridge, K. B. (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. The Johns Hopkins University. United States of America.
- Harlan, J. (2017). *Analisis Survival*. Gunadarma. Depok.
- Ma'mum, M. syukron. (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini Di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi Universitas Jember. Jember.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Hukum Keluarga Islam*, 1(April), 33–49.
- Marshan, J. N., Rakhmadi, M. F., & Rizky, M. (2013). Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia. *Child Poverty and Social Protection Conference*, 1–27.
- Noor, M. S., Rahman, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, A. O., Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, A. M. (2018). *Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*. cv.Mine. Yogyakarta.
- Paul, P. (2019). Effects of education and poverty on the prevalence of girl child marriage in India: A district-level analysis. *Children and Youth Services Review*, 100(February), 16–21. Cited in <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.033>. [17 Februari 2021]
- Pramana, Adi, I. N., Warjiman, Permana, & Ibna, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, Vol 3 No 2 (2018): Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 1–14.
- Prawita, M., Soemanto, R., & Murti, B. (2019). The Contextual Effect of Village on Early Marriage in Wonogiri, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(5), 317–325. Cited in <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.05.03>. [17 Februari 2021]
- Salamah, S. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Salmah, S. (2016). Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial dan Pendidikan. *Albiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 04(07), 35–39.
- Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini??? Mau Atau Malu??*. UNISA. Yogyakarta.
- Sutanto, E. B., Fitriah, N. H., Jabir, G. A., Ningsih, N. L. P. Y. S., Andhasah, S., & Nooraeni, R. (2019). Pernikahan Dini Pada Wanita Usia 20-24 Di Indonesia Tahun 2017 : Penerapan Metode Regresi Logistik Biner dengan Penyesuaian Resampling Data Imbalance. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 3(1), 39–49.
- UNFPA. (2020). *Child marriage-Frequently Asked Questions*. UNFPA. Cited in <https://www.unfpa.org/child-marriage-frequently-asked-questions#what-is-child-marriage>. [17 Februari 2021]
- UNICEF. (2015). *Country Profile of Indonesia*. Cited in <https://www.unicef.org/indonesia/id>. [17 Februari 2021]
- UNICEF. (2020). *Child marriage*. Cited in <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>. [17 Februari 2021]
- WHO. (2020). *Adolescent pregnancy*. World Health Organization. Cited in <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>. [17 Februari 2021]
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa pagerejo kabupaten wonosobo. *Katslog Karya Ilmiah*, 1–12.